

# Peningkatan Pemahaman Konsep IPA melalui Media Visual dalam Mata Pelajaran IPAS di MIS Al-Hidayah

Chaerani Budianti<sup>1\*</sup>, Laily Nurmalia<sup>2</sup>, Siska Kusumawardani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: [chaeranib@gmail.com](mailto:chaeranib@gmail.com)

**Abstrak.** Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan sains. Maka dari itu pemerintah telah berupaya meningkatkan literasi membaca, sains dan numerasi melalui penerapan pembelajaran tematik, aktif berpusat pada peserta didik. Keterpaduan antara IPA dan IPS menjadi IPAS merupakan salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Pembelajaran yang monoton membuat peserta didik kurang paham dengan materi yang diajarkan, oleh karena itu harus ada media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengenal penggunaan media visual berupa media gambar pada pelajaran IPAS kelas 1A MIS Al-Hidayah, (2) mengetahui seberapa besar pengaruh media visual berupa media gambar dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini diperbandingkan dengan hasil yang didapat berdasarkan pra-siklus, siklus I, & siklus II berdasarkan segi peningkatan pemahaman konsep IPA peserta didik pada pembelajaran IPAS materi makan makanan sehat dan tempat tinggalku, dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Pembelajaran sebelum menggunakan media visual berupa media gambar atau pra-siklus berdasarkan 29 peserta didik yang memiliki kelompok tinggi 0 peserta didik, kelompok sedang 15 peserta didik, dan kelompok rendah 14 peserta didik. Setelah menerapkan media visual berupa gambar atau siklus II berdasarkan 29 peserta didik yang memiliki kelompok tinggi 4 peserta didik, kelompok sedang 21 peserta didik, dan kelompok rendah 4 peserta didik. Adapun rata-rata persentase pemahaman konsep IPA pada tahap pra-siklus 50%. Sesudah dilaksanakan tindakan II atau siklus II menjadi 85%. Angka ini menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman konsep IPA kelas 1A sebelum tindakan dan sesudah tindakan sebanyak 35%. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar melalui media gambar pada siswa kelas I di MIS Al-Hidayah pada tahun pelajaran 2023/2024.

**Kata kunci:** Ilmu pengetahuan alam dan sosial, pemahaman konsep, media gambar

## 1. Pendahuluan

Pendidikan diselenggarakan dengan melibatkan guru sebagai pengajar serta peserta didik sebagai peserta didik. Guru merupakan sosok yang tiada henti memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya. Tanpa guru belum tentu peserta didik dapat membaca, menggambar, menghitung dan menulis, serta minat dan bakat peserta didik tidak dapat berkembang dengan baik tanpa bantuan dari seorang guru. Setiap anak memiliki tingkat perkembangan yang berbeda beda. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menciptakan manusia yang mampu menghadapi tantangan ke depannya. Pendidikan juga berguna bagi manusia untuk mengembangkan potensi kecerdasan serta bakat yang dimiliki

oleh seseorang menjadi sebuah prestasi. Pendidikan sangat berkaitan dengan pembelajaran.

Kenyataannya sekarang, mutu pendidikan Indonesia masih kurang, berdasarkan kajian yang dilakukan oleh PISA (Program for International Student Assessment) pada 2018 menunjukkan, Indonesia berada di peringkat ke 71 dari 79 negara partisipan PISA pada kategori kemampuan sains (La Hewi & Muh Saleh, 2015: 35). Maka dari itu pemerintah telah berupaya meningkatkan literasi membaca, sains dan numerasi melalui penerapan pembelajaran tematik, aktif berpusat pada peserta didik. Meskipun hasilnya masih belum memuaskan. Kebijakan pemerintah menerapkan kurikulum yang menuntut pembelajaran tematik/terpadu dengan harapan peserta didik dapat memahami suatu materi pelajaran secara holistik dan integratif. Tetapi, implementasi pembelajaran terpadu di sekolah tidaklah mudah. Faktor penunjang seperti mindset dan kemampuan guru, ketersediaan buku ajar dan perangkat pembelajaran lain harus dipersiapkan, agar perubahan kurikulum memiliki dampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan (Suhelayanti et al. , 2023: 26).

Kebijakan pemerintah terbaru adalah penerapan asesmen nasional yang meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter dan survei lingkungan. Harapannya dengan kebijakan ini dapat mendongkrak literasi membaca, sains dan matematika di kancah internasional (Kemdikbud, 2020). AKM dengan mata uji literasi dan numerasi relevan dengan apa yang dilakukan oleh TIMSS dan PISA. Kebijakan yang lain adalah memberlakukan kurikulum prototipe, yang salah satunya memadukan antara IPA dan IPS menjadi IPAS. Keterpaduan antara IPA dan IPS (selanjutnya disebut IPAS) menjadi salah satu solusi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Desain pembelajaran IPAS terintegrasi literasi dan numerasi perlu dikembangkan. Isu alam dan sosial merupakan konteks yang universal yang dapat digunakan sebagai konteks tes literasi baik secara personal, regional maupun global.

Sains merupakan bentuk pengindonesiaan yang berasal dari kata bahasa Inggris “*science*” yang berarti “ilmu”. Dalam bahasa Indonesia kata *science* diindonesiakan menjadi kata sains dan teknologi. Jadi kata sains dan IPA merupakan padanan dan sama-sama digunakan dalam ilmu alamiah. Suhelayanti et al. (2023: 12) mengemukakan bahwa Hakikat sains/IPA adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai konsep, prinsip, hukum dan teori yang berasal dari proses kreatif sistematis dengan cara penemuan, observasi berkelanjutan, strategi menghitung, terus diuji kebenarannya berdasarkan sikap keingintahuan (*curiosity*), keteguhan hati (*courage*), ketekunan (*persistence*) dalam menyikap rahasia alam semesta.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas rangkaian peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial untuk kemudian menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis dan warga yang cinta damai (Fifi Nofiaturrehman, 2015: 1), selain itu menurut Eka Susanti (2018: 10) juga mengatakan bahwa hakikat pendidikan IPS merupakan pembinaan makhluk sosial yang memiliki rasional, tanggung jawab untuk menjadi manusia yang baik dan benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang memiliki nilai luhur yang tinggi.

IPAS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya (Suhelayanti et al. , 2023: 20). Mempelajari IPAS sangatlah penting untuk peserta didik karena mengaitkan

makhluk hidup dengan benda mati di alam semesta ini. Selama proses belajar selain menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan, media pembelajaran juga penting untuk digunakan dalam proses belajar.

IPAS yang dipelajari di sekolah dasar tidak hanya berupa kumpulan fakta saja, akan tetapi juga proses perolehan fakta yang didasarkan pada kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPAS untuk memprediksi atau menjelaskan dan menyelesaikan berbagai fenomena yang berbeda. Selanjutnya IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial dan lingkungannya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan di kehidupan sehari-hari.

Menurut Ahmad Susanto (2013: 5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang di peroleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Hasil belajar adalah nilai atau skor yang dicapai peserta didik melalui tes pada suatu mata pelajaran. Tes dilaksanakan setelah peserta didik menerima kurikulum yang dirancang oleh guru. Secara sederhana, hasil belajar peserta didik dapat dipahami sebagai kompetensi yang dapat dicapai peserta didik setelah penerapan dalam tahapan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu bentuk usaha seseorang untuk mencapai perubahan tingkah laku yang relatif permanen.

Menurut Toto Ruhimat (2013: 140) Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal yaitu: 1) Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya. 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan. 3) Faktor kematangan baik fisik maupun psikis. Sedangkan yang tergolong faktor eksternal yaitu: 1) Faktor social (keluarga, sekolah, masyarakat), 2) Faktor budaya (adat istiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian), 3) Faktor lingkungan (fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim), 4) Faktor spiritual (keagamaan).

Suatu pembelajaran tidak mungkin melupakan adanya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan segala sesuatu hal yang dapat dipakai untuk memberikan informasi pelajaran kepada peserta didik untuk membantu berjalannya proses pembelajaran, media pembelajaran ini berguna untuk merangsang pikiran dan perhatian sehingga mendorong laju proses pembelajaran. Menurut Nurrahman, Meisyaroh, Sagala, & Marini (2022: 2) media pembelajaran itu adalah suatu alat, teknik, atau metode yang biasanya digunakan untuk membuat proses komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih optimal dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah.

Salah satu media pembelajaran yang ada yakni media visual karena cukup berpengaruh terhadap siswa. Penggunaan alat peraga juga dapat menarik perhatian siswa secara langsung. Hal ini tentunya akan memotivasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah. Dengan demikian, tumbuhnya motivasi pada siswa memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, pengaruh yang ditimbulkan oleh media visual dapat menjadi faktor dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun manfaat media pembelajaran menurut Wuri Wuryandani & Fathurrohman (2011: 44) yaitu, a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih

mudah dipahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran dengan baik, c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru juga tidak kehabisan tenaga, apalagi guru mengajar tiap jam pelajaran.

Media pembelajaran yang akan dipakai dalam penelitian ini yakni media visual berupa media gambar. Media gambar adalah media yang sederhana dua dimensi pada bidang yang tidak transparan dan dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk melalui kombinasi pengungkapan kata-kata dengan gambar-gambar (Suparman, Prawiyogi, & Susanti, 2020: 252). Menggunakan media gambar merupakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran IPA.

Dimana dengan media gambar mengajak siswa untuk mengamati kejadian-kejadian yang berkaitan dengan alam melalui gambar. Penerapan media gambar dapat menarik perhatian siswa mampu menjelaskan ide atau pendapat, bisa menciptakan siswa bersemangat dan semangat dalam belajar. Siswa lebih antusias dalam persiapan mengikuti pembelajaran, merespon atau mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, dan siswa lebih aktif pada pembelajaran (Aen & Kuswendi, 2020: 102).

Dalam penelitian pemahaman konsep IPA yang menerapkan media gambar yakni penelitian yang dilakukan oleh Rohaetul Aen dan Uus Kuswendi dengan judul materi struktur bunga dan fungsinya yang berkaitan dengan kondisi alam menerapkan media gambar menjadi alat peraga buat mendukung pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan menjelaskan bagian-bagian bunga dan fungsinya dan ketepatan menyebutkan fungsi bagian-bagian bunga sebelum tindakan sebanyak 1,71, setelah diberi tindakan I atau siklus I menjadi 1,77, kemudian diberi tindakan II atau siklus II menjadi 1,81.

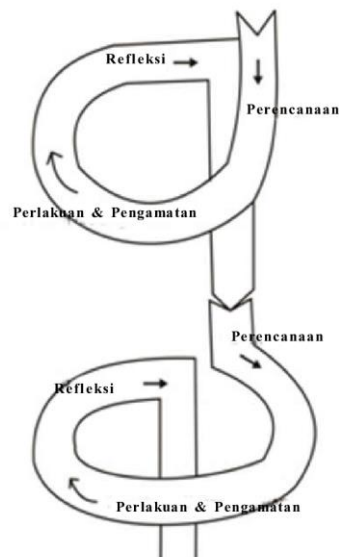
Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengenalkan media visual berupa gambar lepas-pasang pada pelajaran IPAS dan juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan media pembelajaran berupa media gambar terhadap peningkatan pemahaman konsep peserta didik pada materi IPAS.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research) yang dilakukan di dalam kelas, atau penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara (1) merencanakan, (2) melaksanakan, dan (3) merefleksikan tindakan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart. Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan dalam suatu sistem spiral yang saling terkait. Empat komponen penelitian tindakan tersebut ialah Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan Refleksi (Maliasih, Hartono, & Nurani, 2017: 223).

**Gambar 1.**

*Model PTK Kemmis dan Mc. Taggart*



Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, yaitu pada bulan Maret dan April. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1A yang berjumlah 29 orang (15 laki-laki & 16 perempuan), subjek penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa ada 15 peserta didik yang memiliki hasil belajar paling rendah. Objek penelitian adalah keaktifan belajar peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yaitu dengan mencari hasil belajar dan rerata yang disajikan dalam bentuk tabel. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ditandai dengan adanya perubahan yang ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik terhadap pembelajaran IPAS setelah menggunakan media pembelajaran yaitu gambar yang bisa di lepas-pasang. Kriteria Ketuntasan Minimal di MIS Al Hidayah pada mata pelajaran IPAS adalah 70. Pembelajaran berhasil jika persentase peserta didik yang tuntas minimal mencapai 75% dari jumlah peserta didik dan rata-rata kelas mencapai 70.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebanyak 3 tahapan yaitu tahap pra-siklus, tahap siklus I, dan juga tahap siklus II. Observasi awal peneliti mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman konsep IPA pada pelajaran IPAS masih rendah hal ini didukung dengan adanya wawancara kepada guru kelas 1A mengenai pembelajaran IPAS yang nilainya masih banyak belum menyentuh KKM. Setelah diteliti lebih lanjut ternyata guru belum ada atau kurang menggunakan media pembelajaran saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan peserta didik kurang bersemangat dalam belajar dan memahami pelajaran dengan baik

Materi untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA yang akan diajarkan selama siklus I dan siklus II yaitu Makan-makanan Sehat dan Tempat Tinggalku. 1 siklus untuk 2 kali

pertemuan yang membahas materi yang sama. Pertemuan satu hanya menerangkan materi serta pemberian soal dan pada pertemuan kedua akan menggunakan media pembelajaran berupa media gambar yang bisa di lepas-pasang.

Penerapan media visual berupa media gambar dapat mempertinggi pemahaman konsep IPA pada pembelajaran IPAS, dengan materi makanan sehat dan tempat tinggalku. Peningkatan pemahaman konsep IPA dapat dicermati dari indikator-indikator pembelajaran. Indikator-indikatornya antara lain: seperti pada materi makanan sehat peserta didik diharapkan mampu menyebutkan macam-macam kandungan gizi pada makanan, dan untuk materi tempat tinggalku peserta didik diharapkan mampu menjelaskan rumah sehat dan rumah tidak sehat dan juga peserta didik bisa membedakan kondisi rumah sehat atau tidak sehat melalui media visual berupa gambar.

### 3.1 Tahap Prasiklus

Pada tahap prasiklus, peneliti melakukan penelitian terhadap siswa tanpa menggunakan media pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk membuktikan apakah dengan adanya media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran IPAS.

**Tabel 1.**

*Nilai Pra-siklus*

No.	Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Kurang	14	48,3
2	70 – 80	Cukup	15	51,7
3	81 – 90	Baik	0	0
4	91 – 100	Sangat Baik	0	0
Jumlah			29	100

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus sebanyak 14 peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70, dengan persentase 48,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM sebesar 51%. Dalam tahap prasiklus ini peserta didik diberi soal latihan 5 uraian singkat dan 5 soal pilihan ganda materi mengenai makan makanan sehat. Sehingga tingkat akurasi jawaban peserta didik masih 50% belum menjawab dengan benar.

### 3.2 Tahap Siklus I

**Tabel 2.**

*Nilai Siklus I*

No.	Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Kurang	10	34,5
2	70 – 80	Cukup	15	51,7
3	81 – 90	Baik	4	13,8
4	91 – 100	Sangat Baik	0	0

Jumlah

29

100

Pada tahap siklus I ini peneliti mulai menggunakan media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang. Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap siklus I sebanyak 10 peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70, dengan persentase 34,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM sebesar 65%.

Dalam tahap siklus I ini peserta didik akan belajar mengenai makanan sehat dan juga diberi soal latihan dilengkapi gambar sejumlah 5 uraian singkat dan 5 soal pilihan ganda mengenai kandungan gizi makanan dan adanya media pembelajaran terbuat dari kardus dilapisi kertas asturo yang berisikan kolam makan sehat dan tidak sehat dilengkapi gambar-gambar makanan yang sudah diacak dan bisa di lepas-pasang. Dari data tersebut telah mengalami kenaikan 15% karena penggunaan media gambar yang membuat peserta didik mudah memahami konsep IPA pada makan makanan sehat.

### 3.3 Tahap Siklus II

**Tabel 3.**

*Nilai Siklus II*

No.	Nilai Peserta Didik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 69	Kurang	4	13,8
2	70 – 80	Cukup	15	51,7
3	81 – 90	Baik	6	20,7
4	91 – 100	Sangat Baik	4	13,8
	Jumlah		29	100

Berdasarkan hasil pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahap siklus II sebanyak 4 peserta didik masih memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 70, dengan persentase 13,8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa persentase peserta didik yang memperoleh nilai sama atau lebih dari KKM sebesar 86,2%. Dalam tahap siklus II ini peserta didik memahami materi yang berbeda dari siklus 1 yaitu materi tempat tinggal sesuai pada gambar dibawah ini.

**Gambar 2.**

*Menjelaskan Materi Tempat Tinggalku*



Peserta didik diberi soal latihan dilengkapi gambar sejumlah 5 uraian singkat dan 5 soal pilihan ganda mengenai ciri rumah sehat dan adanya media pembelajaran terbuat dari kardus dilapisi kertas asturo yang berisikan kolom kondisi rumah sehat dan tidak sehat dilengkapi gambar-gambar kondisi rumah yang sudah diacak dan bisa di lepas-pasang sesuai gambar yang ada di bawah ini. Dari data tersebut telah mengalami kenaikan 20% karena penggunaan media gambar yang membuat peserta didik mudah memahami konsep IPA pada materi tempat tinggalku.

### Gambar 3.

*Media Pembelajaran Gambar Lepas-Pasang*



Dari 3 tabel di atas yang telah menjelaskan tahapan prasiklus, siklus I, dan juga siklus II yang dapat peneliti artikan bahwa media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya kenaikan sebesar 35% dengan tahap pra-siklus sebesar 51% sampai dengan tahap siklus II sebesar 86%, yang artinya sebanyak 25 peserta didik berhasil meningkatkan pemahaman konsep IPA pada mata pelajaran IPAS. Pembelajaran berhasil dengan persentase peserta didik yang tuntas mencapai nilai di atas KKM sebesar 86% dari jumlah peserta didik dan mendapat nilai rata-rata sebesar 77,3.

## 4. Simpulan dan Saran



Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran berupa media gambar yang bisa di lepas-pasang merupakan sebuah media yang dapat menarik perhatian peserta didik dan minat belajar terhadap mata pelajaran. Selain itu dengan adanya media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pelajaran, dapat meningkatkan kemampuan motorik halus sebab adanya aktivitas memasang dan melepas gambar hal ini melibatkan koordinasi tangan dan mata yang baik. Selain itu menggunakan media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang ini dapat mendorong kerja sama antar peserta didik dalam menyusun gambar-gambar tersebut.

Hal ini terbukti selama peneliti menerapkan media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep IPA dalam mata pelajaran IPAS di kelas 1A MIS Al-Hidayah, terjadi peningkatan yang signifikan dilihat dari persentase pada tahap pra-siklus sampai dengan tahap siklus II. Pembelajaran berhasil dengan persentase peserta didik yang tuntas mencapai nilai di atas KKM sebesar 86% dari jumlah peserta didik dan mendapat nilai rata-rata sebesar 77,3. Selama pembelajaran peserta didik bisa menggunakan media pembelajaran berupa media gambar lepas-pasang untuk meningkatkan pemahaman konsep pada mata pelajaran IPAS.

Adapun saran yang peneliti berikan untuk Siswa, Guru, Sekolah, dan juga Peneliti lain dalam Peningkatan Konsep Ipa Melalui Penggunaan Media Visual Berupa Media Gambar yaitu sebagai berikut:

- Untuk siswa, diharapkan dapat lebih menyimak dengan baik petunjuk untuk penggunaan media pembelajaran
- Untuk guru, dapat memberikan petunjuk yang jelas dalam menggunakan media pembelajaran tersebut dan guru harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam menggunakan media pembelajaran tersebut.
- Untuk sekolah, dapat memfasilitasi anggaran dan sumber daya untuk mengembangkan atau membeli media pembelajaran, serta sekolah dapat mengadakan pelatihan untuk guru tentang pentingnya media pembelajaran.
- Untuk peneliti lain, dapat melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi guru dan peserta didik dalam pembelajaran IPAS dan juga peneliti dapat menggunakan metode penelitian yang tepat dan sesuai.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian pula peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MIS Al Hidayah yang memberikan izin melakukan penelitian.

## Daftar Pustaka

- Aen, R., & Kuswendi, U. (2020). Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa SD Menggunakan Media Visual Berupa Media Gambar Dalam Pembelajaran IPA. *COLLASE (Kreatifitas Pembelajaran Siswa Pendidikan Dasar)*, 3 (3), 99-103.

- Fifi, Nofiaturrehman. (2015). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk MI Yang menyenangkan. *Elementary*, 3(2), 1-19.
- Hewi, L. & Shaleh, M. (2015). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 30-41.
- Kemdikbud. (2020). *Asesmen Nasional: AKM, Survey Karakter dan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Perbukuan.
- Maliasih, Hartono, & Nurani. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA. *Jurnal Profesi Keguruan*, 3(2), 222-226.
- Nurrahman, M. N., Meisyaroh, S., Sagala, V. S., & Marini, A. (2022). Keefektifan Media Pembelajaran dalam Bentuk Permainan Papan Pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 437-446.
- Ruhimat, Toto. (2013). *Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suhelayanti, Syamsiah Z, dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Medan: Kita Menulis.
- Suparman, T., Prawiyogi, AG, & Susanti, RE (2020). Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4 (2), 250-256.
- Susanti, Eka. (2018). *Konsep Dasar IPS*. Medan: Widya Puspita.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Wuryandani, W. & Fathurrohman. (2011). *Pembelajaran PKN di Sekolah dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera.